

## PENYULUHAN SEKS SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL DI SEKOLAH DASAR

Sujoko Waluyo✉, Vivi Uvaira Hasibuan, Wiwik Lestari, Fitri Yani

Program Studi PGSD, Universitas Haji Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: [sujokowaluyo04@gmail.com](mailto:sujokowaluyo04@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.46880/methabdi.Vol5No2.pp237-242>

### ABSTRACT

*Research on the prevention of sexual harassment in elementary schools requires a holistic approach involving all parties. A total of 25 elementary school students participated in this activity. Through material delivery, group discussions, and role-playing, participants were provided with a comprehensive understanding of various forms of sexual harassment, their impacts, and preventive and response measures. Evaluation results showed a significant increase in participants' knowledge and attitudes. Quantitative data analysis revealed a significant difference between participants' pre-test and post-test scores ( $W=17.5$ ;  $p=0.003$ ), with the average post-test score being higher than the pre-test score. This finding indicates that after participating in the activity, participants' understanding of sexual harassment issues significantly improved. Further analysis of each item in the questionnaire revealed that the most significant difference occurred in questions regarding the types of sexual harassment ( $W=8$ ;  $P<0.001$ ). These results indicate that before participating in the activity, most participants were unaware that some of the behaviors they experienced or witnessed constituted sexual harassment. The program emphasized the importance of clear policies and procedures, education and training for teachers, school personnel, and students, and parental participation in prevention initiatives. Furthermore, the event emphasized the importance of creating a safe and inclusive school climate, as well as ongoing monitoring and evaluation of existing policies and programs. Collaboration with third parties was also deemed necessary to provide additional resources and support. By implementing these measures, elementary schools are expected to provide a safe and supportive environment for all children, build a healthy learning environment, and encourage overall child development. The strong collaboration with SD Kartini made this activity a success, and it is hoped that it can serve as a model for similar activities in the future.*

**Keyword:** Sexual Violence, Harassment, School.

### ABSTRAK

*Penelitian tentang pencegahan pelecehan seksual di sekolah dasar membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak. Sebanyak 25 siswa sekolah dasar mengikuti kegiatan ini. Melalui penyampaian materi, diskusi kelompok, dan role-playing, peserta diberikan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai bentuk pelecehan seksual, dampaknya, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap peserta. Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest peserta ( $W=17,5$ ;  $p=0,003$ ), di mana rata-rata skor posttest lebih tinggi dibandingkan dengan skor pretest. Temuan ini mengindikasikan bahwa setelah mengikuti kegiatan, pemahaman peserta mengenai isu pelecehan seksual meningkat secara signifikan. Analisis lebih lanjut terhadap masing-masing item pertanyaan pada kuesioner menunjukkan bahwa perbedaan yang paling signifikan terjadi pada pertanyaan mengenai jenis-jenis pelecehan seksual ( $W=8$ ;  $P<0.001$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta belum menyadari bahwa beberapa perilaku yang mereka alami atau saksikan merupakan bentuk pelecehan seksual. Program ini*

*menekankan pentingnya kebijakan dan prosedur yang jelas, pendidikan dan pelatihan bagi guru, personel sekolah, dan siswa, serta partisipasi orang tua dalam inisiatif pencegahan. Lebih lanjut, acara ini menekankan pentingnya menciptakan iklim sekolah yang aman dan inklusif, serta pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap kebijakan dan program yang ada. Kolaborasi dengan pihak ketiga juga dianggap perlu untuk memberikan sumber daya dan dukungan tambahan. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, sekolah dasar diharapkan dapat menyediakan lingkungan yang aman dan suportif bagi semua anak, membangun lingkungan belajar yang sehat, dan mendorong perkembangan anak secara keseluruhan. Kerjasama yang baik dengan SD Kartini, memungkinkan terlaksananya kegiatan ini dengan sukses dan diharapkan dapat menjadi model bagi kegiatan serupa di masa mendatang.*

**Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Pelecehan, Sekolah.**

## PENDAHULUAN

Pendidikan seks merupakan komponen penting dalam pendidikan yang seringkali diabaikan. Banyak orang tua dan pengajar ragu atau menghindari membahas topik ini dengan anak-anak mereka. Hal ini juga sejalan dengan temuan Munawaroh dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan seks untuk anak-anak, terutama di tingkat sekolah dasar, seringkali diabaikan dan dianggap tabu di masyarakat.

Pendidikan seks juga mengajarkan anak-anak tentang batasan pribadi, sentuhan yang pantas dan tidak pantas, serta cara melaporkan pelecehan seksual. Dengan demikian, pendidikan seks tidak hanya melindungi anak-anak dari pelecehan seksual, tetapi juga membekali mereka dengan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menjalani hidup yang sehat dan bertanggung jawab (Pertiwi & Siregar, 2025; Amelia, 2024).

Pelecehan seksual anak merupakan isu penting yang dapat berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, emosional, dan psikologis mereka. Anak-anak yang mengalami pelecehan seksual seringkali mengalami trauma, penghinaan, dan rendah diri. Mereka juga mungkin mengalami kesulitan mengembangkan hubungan yang sehat di masa depan. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan melalui pendidikan seks yang tepat di sekolah dasar (Nugrahani et. al., 2024; Octaviani, 2021). Kita akan membahas nilai pendidikan seks dalam mencegah pelecehan seksual anak di sekolah dasar. Kita akan membahas beberapa aspek pendidikan seks, seperti hambatan yang muncul dalam

penerapannya, manfaat jangka panjang, dan peran berbagai pihak dalam mendukung program ini. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan seks, idealnya kita dapat menciptakan suasana yang lebih aman dan suportif di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Tingginya angka pelecehan seksual di sekolah dapat dikaitkan dengan kurangnya pendidikan seks yang memadai. Banyak sekolah belum memasukkan pendidikan seks yang komprehensif dalam kurikulum mereka. Siswa tidak diberikan pengetahuan yang cukup tentang nilai persetujuan, batasan pribadi, dan cara melaporkan pelecehan seksual. Akibatnya, siswa rentan terhadap berbagai bentuk pelecehan seksual dan tidak yakin bagaimana cara membela diri.

Lebih lanjut, budaya diam dan rasa takut untuk bersuara turut memicu masalah ini. Banyak korban pelecehan seksual ragu untuk melaporkan kejadian mereka karena takut dipermalukan, disangkal, atau bahkan balas dendam. Hal ini diperparah oleh kurangnya peraturan sekolah yang jelas dan tegas dalam menangani kasus pelecehan seksual. Sekolah tanpa kebijakan tanpa toleransi terhadap pelecehan seksual kurang efektif dalam menangani insiden dan memberikan sanksi kepada pelanggar. Konsekuensi pelecehan seksual sangat berat. Anak-anak yang dilecehkan secara seksual seringkali menghadapi tekanan psikologis yang parah, termasuk kecemasan, keputusasaan, dan hilangnya harga diri. Mereka juga memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dan ragu untuk terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, korban pelecehan seksual

juga rentan mengalami isolasi sosial karena merasa malu dan takut untuk berbicara tentang pengalaman mereka (Siahaan et. al., 2022).

## **METODE**

Metode yang akan dilaksanakan adalah: Sosialisasi melibatkan melakukan upaya penjangkauan di sekolah-sekolah dasar untuk meningkatkan kesadaran tentang perlunya mencegah pelecehan seksual anak. Penggunaan Media Edukasi:

Peserta kegiatan ini adalah siswa kelas Kuning (yaitu yang termasuk ke dalam golongan siswa kelas 1 sampai 3 SD) dan kelas Merah (yaitu siswa yang termasuk ke dalam siswa kelas 4 sampai 6 SD) yang terdiri dari 25 siswa. Di sekolah-sekolah dasar, gunakan film-film edukasi, buku-buku, dan materi-materi visual untuk mengklarifikasi konsep-konsep tentang pencegahan pelecehan seksual anak. Lokakarya: Melakukan seminar-seminar di sekolah-sekolah dasar untuk mengedukasi siswa-siswa tentang konsekuensi-konsekuensi pelecehan seksual anak dan bagaimana cara-cara pencegahannya. Terapi dan Dukungan: Menawarkan layanan terapi kepada siswa-siswa yang mungkin telah mengalami pelecehan seksual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada hari Kamis, 15 Januari 2024, dari pukul 08.00 sampai dengan 15.00 dengan durasi waktu 7 jam. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi pemberian pendampingan dalam bentuk sosialisasi kepada guru-guru dan siswa-siswa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diawali dengan melaksanakan registrasi peserta yang terdiri dari para siswa di sekolah, guru Sekolah Dasar, dan staf pendidik di lingkungan SD Kartini Jalan Amaliun No.157 Kota Matsum II Kec. Medan Area Sumatera Utara.

Program penjangkauan untuk mencegah pelecehan seksual anak di sekolah dasar diawali dengan presentasi oleh Wiwik Lestari, M.Pd, yaitu tentang definisi pelecehan seksual. Sujoko Waluyo, M.Pd., menjelaskan tentang jenis-jenis pelecehan. Vivi Uvaira Hasibuan, M.Pd, menjelaskan tentang dampak psikologis bagi

korban. Dan Fitri Yani, M.Pd., menjelaskan tentang langkah langkah pencegahan dan penanganan. Para presenter menggaris bawahi pentingnya memulai pendidikan seks sejak usia dini. Mereka mendorong siswa untuk membangun kesadaran diri terkait perilaku seksual dengan mengedukasi mereka tentang tubuh mereka sendiri, fungsi organ reproduksi, dan perilaku yang memicu penolakan, sehingga mengurangi kemungkinan anak-anak menjadi korban pelecehan. Lebih lanjut, para pembicara membahas peran sekolah dalam memberikan pendidikan seks. Guru berperan penting dalam menyediakan materi pendidikan seks yang tepat, membina komunikasi terbuka dengan siswa, dan memastikan lingkungan yang aman. Sekolah juga berperan dalam menyediakan kurikulum pendidikan seks yang komprehensif, sumber daya yang memadai dan program dukungan bagi mahasiswa.



**Gambar 1.** Sosialisai Pencegahan Pelecehan Seksual

Latihan berikut terdiri dari presentasi menggunakan media seperti film edukasi dan materi visual untuk memperjelas konsep pencegahan kekerasan seksual bagi anak sekolah dasar. Lebih lanjut, para presenter mendorong siswa, guru, dan staf sekolah untuk berpartisipasi dalam konseling mengenai langkah-langkah pencegahan kekerasan seksual yang mereka temui, sehingga menghasilkan pemahaman yang jelas tentang solusinya. Selama tahap ini, privasi dan kerahasiaan siswa dihormati, sehingga mereka dapat mengatasi masalah mereka secara bebas.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, peserta diminta mengisi *pretest* sebelum kegiatan dan *posttest* setelah kegiatan. Dari 25 peserta yang

hadir, terdapat 25 peserta yang mengisi pretest dan 22 yang mengisi *posttest*. Oleh karena itu, peserta yang diikutsertakan dalam analisis hanya 22 peserta yang mengisi pretest dan *posttest*. Analisis pretest dan *posttest* menggunakan JASP versi 0.18.1.

**Tabel 1.** Data Skor *Pretest* dan *Posttest*

Subjek	Pretest	Posttest
1	3	10
2	9	10
3	4	6
4	8	8
5	9	9
6	7	8
7	9	10
8	9	10
9	8	9
10	6	10
11	8	7
12	5	9
13	6	8
14	8	9
15	8	10
16	6	10
17	7	9
18	9	7
19	9	10
20	9	10
21	10	10
22	8	8

Data hasil skor pretest dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan data tersebut menghasilkan data statistik dan data perbedaan nilai pretest dan *posttest*. Data deskripsi statistik dapat dilihat pada tabel. Data tersebut menunjukkan jumlah peserta pretest dan *posttest* sebanyak 22 orang; nilai mean pada pretest sebesar 7,5 dan *posttest* sebesar 8,864; nilai standar deviasi pada pretest sebesar 1,819 dan *posttest* sebesar 1,207; nilai minimum pada pretest

sebesar 3 dan *posttest* sebesar 6; dan nilai maksimum pada pretest dan *posttest* sebesar 10.

**Tabel 2.** Data Deskripsi Statistik

	PRETEST	POSTTEST
Valid	22	22
Missing	0	0
Mean	7.500	8.864
Std. Deviation	1.819	1.207
Minimum	3.000	6.000
Maximum	10.000	10.000

Selain data statistik data pretest dan post test digunakan untuk melakukan analisis uji beda non-parametrik dengan Wilcoxon signed-rank (dapat dilihat pada tabel 3. Hasil analisis data kuantitatif menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan post test peserta ( $W=17,5$ ;  $p=0,003$ ), di mana rata-rata skor post test lebih tinggi dibandingkan dengan skor pretest. Temuan ini mengindikasikan bahwa setelah mengikuti kegiatan, pemahaman peserta mengenai isu pelecehan seksual meningkat secara signifikan.

**Tabel 3.** Data Deskripsi Statistik

Measure 1	Measure 2	W	z	df	p
PRETEST - POSTEST		17.500	-2.961	0.003	

Analisis lebih lanjut terhadap masing-masing item pertanyaan pada kuesioner menunjukkan bahwa perbedaan yang paling signifikan terjadi pada pertanyaan mengenai jenis-jenis pelecehan seksual ( $W=8$ ;  $P<0.001$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta belum menyadari bahwa beberapa perilaku

yang mereka alami atau saksikan merupakan bentuk pelecehan seksual. Hal inimenunjukkan pentingnya kegiatan edukasi seperti ini untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai berbagai bentuk pelecehan seksual. Data hasil uji beda pada pernyataan mengenai jenis-jenis pelecehan seksual dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Data Paired Samples T-Test

Measure 1	Measure 2	W	z	df	p
i2pre	- i2post	8.000	-3.375	< .001	

Berdasarkan hasil yang diperoleh, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya melindungi anak-anak prasejahtera dari kekerasan seksual. Awalnya mereka tidak memahami ada pelecehan seksual yang mereka lakukan setelah adanya PKM ini mereka sudah merubah perilaku mereka yang tidak baik menjadi lebih baik. Sehingga anak SD kartini menempelkan tangan di spanduk agar meninggalkan perilaku yang kurang bagus selama ini. Dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Anak Berani Menceritakan Masalahnya dengan Gambar 10 Jari

Gambar ini menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar dapat menolak berkresi secara bebas menolak pelecehan seksual dengan meletakkan sepuluh jari mereka pada spanduk bertuliskan "Menolak Tiga Dosa Besar". Oleh karena itu, jelaslah bahwa orang tua, guru, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mengubah hal ini. Hal ini akan memastikan tidak ada lagi pelecehan seksual di sekolah dan lingkungan lain bagi siswa muda. Sehingga dapat dilanjutkan penelitian selanjutnya di sekolah yang berbeda dengan tema sama.

KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah bahwa pencegahan kekerasan seksual di sekolah dasar memerlukan strategi komprehensif yang melibatkan semua pihak. Program ini menekankan pentingnya kebijakan dan prosedur yang jelas, pendidikan dan pelatihan bagi guru, personel sekolah, dan siswa,

serta partisipasi orang tua dalam inisiatif pencegahan. Lebih lanjut, acara ini menekankan pentingnya menciptakan iklim sekolah yang aman dan inklusif, serta pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap kebijakan dan program yang ada. Kolaborasi dengan pihak ketiga juga dianggap perlu untuk memberikan sumber daya dan dukungan tambahan. Tindakan ini bertujuan untuk membantu sekolah dasar mengembangkan lingkungan yang aman dan suportif bagi semua siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Universitas Haji Sumatera Utara beserta Kepala Sekolah, Guru dan Siswa SD Kartini, Jalan Amaliun No. 157 Kota Matsum II, Kabupaten Medan Area, Sumatera Utara atas dukungan moril dan materil, serta kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya PKM ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amalina, I. D., & Masyithoh, S. (2024). Pendidikan Seksual Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual di Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(10), 245-251.

Davina, D., Syahida, A., & Noviani, D. (2024). Mencegah Zina Sejak Dini: Pentingnya Pendidikan Seksual dan Moral Bagi Anak. *Journal Sains Student Research*, 2(3), 518-526.

Munawaroh, Safitri, Ariesta Putri Wijaya, Izzatun Nafis, Imelda Patricia, Rahma Putri Widiyanti, Faizal Ardiansyah, and Muhardila Fauziah. 2024. Pentingnya Penerapan Sex Education Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Sekolah Dasar.”*Jurnal Basicedu* 8(1):747–61. doi: 10.31004/basicedu.v8i1.7171.

Nugraheni, H., Hastuti, A. P., & Hartati, Y. S. (2024). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Ra Maysithoh Petarangan. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6).

Nugrahani, R. F., Zuhroh, L., Andayani, S., Mu'amaroh, N. L. R., Kholisna, T., & Rahmah, A. N. (2024). Pendidikan Seksual Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 7-12.

- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2021). Analisis faktor dan dampak kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(2), 56-60.
- Pertiwi, F., & Siregar, H. (2025). Edukasi Seksual Sejak Dini: Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual melalui Penyuluhan di SDN Sempu 2 Kota Serang. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 8(2), 230-236.
- Siahaan, J. M., Jamnasi, J., Mega, J. Y., Siagian, L. O., Syahrir, L., Surjani, L., ... & Sinaga, Y. A. (2022). Penyuluhan Melahirkan Generasi Emas Kepada Masyarakat Desa Lumban Pea Timur, Kabupaten Toba. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat METHABDI*, 2(1), 70-73.